

**KECEMASAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN DALAM KARYA  
SENI LUKIS**



**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**

**OLEH**

**RASUL  
1320719411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2019**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI

**KECEMASAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN DALAM KARYA  
SENI LUKIS**

Oleh

**RASUL**

1320719411

Telah dipertahankan pada tanggal 14 Januari 2019  
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing,

penguji,

  
**Dr. Edi Sunaryo, M.Sn.**

  
**Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.**

Ketua Tim Penguji

  
**Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.**

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima  
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Megister Seni

Yogyakarta, 28 JAN 2019

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



  
**Prof. Dr. Djohan, M.Si.**

NIP: 19611217 199403 1 001

# KECEMASAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN DALAM KARYA SENI LUKIS

**Rasul**

Program Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni,  
Minat Studi Penciptaan Seni Lukis  
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,  
rasulrappung@gmail.com

## **Abstract**

*Self-anxiety will be difficult if visualized directly without being displayed symbolically. Then from that symbolic expression is used to represent it so that the idea of creation can be manifested in its manifestation. Efforts to represent and make feelings of anxiety as potential and imply life challenges that motivate me to express and communicate or share with others through the visual language of painting by borrowing idioms and raincoat metaphors as the author's psychological reflection on anxiety. Psychological anxiety skills are personal expressions that are deeply imprinted in the mind of the writer. With these anxious feelings, the author has several frameworks of problems such as, why anxiety becomes important to be expressed in painting, then the selection of appropriate forms of anxiety in painting works and how to represent raincoats as a metaphor for anxiety through the media of painting. This method of creation generally refers to the method of creating artwork according to Alma M. Hawkins. Starting from the Exploration stage, Improvisation / Experimentation, and Formation stage, to become a complete work. This creation has succeeded in completing 10 works of painting with the title: Silent Dialogue, and Praying in realizing it with three goals of creation: 1) this painting only limited expressions of ideas and feelings, but through this painting can provide enlightenment and knowledge that anxiety does not necessarily make silence but how to try to maintain the stability of its relationship with reality; 2). Pouring in an interesting concept or image figure represents an experience of anxiety originating from within; 3). Painting works as an arena for psychological therapy about anxiety*

**Keywords:** Anxiety, Creation, Art, Painting

## **ABSTRAK**

**Kecemasan diri yang sifatnya abstrak akan sulit jika divisualkan secara langsung tanpa ditampilkan secara simbolik.** Maka dari itu ungkapan secara simbolik digunakan untuk merepresentasikannya sehingga ide penciptaan dapat dimanifestasikan dalam perwujudannya. Usaha untuk merepresentasikan dan menjadikan perasaan kecemasan sebagai potensi dan menyiratkan tantangan hidup yang memotivasi saya untuk mengungkapkan dan mengkomunikasikan atau berbagi kepada orang lain melalui bahasa visual seni lukis dengan meminjam idiom dan metafor jas hujan sebagai refleksi kejiwaan penulis atas kecemasan. Ungkapan psikologis kecemasan merupakan ungkapan personal yang sangat membekas dalam alam pikiran penulis. Dengan perasaan cemas tersebut maka penulis memiliki beberapa kerangka masalah seperti, mengapa kecemasan menjadi penting untuk diungkapkan dalam karya seni lukis, kemudian pemilihan idiom bentuk kecemasan yang tepat dalam karya seni lukis dan bagaimana merepresentasikan jas hujan sebagai metafor tentang kecemasan lewat media seni lukis. Metode penciptaan ini secara garis besar mengacu pada metode penciptaan karya seni menurut Alma M. Hawkins. dimulai dari tahap Eksplorasi, Improvisasi/Eksperimentasi, dan tahap Pembentukan, hingga menjadi karya yang utuh. Penciptaan ini telah berhasil menyelesaikan karya lukisan dengan judul: Dialog Sunyi, dan Berdoa dengan mewujudkan tiga tujuan penciptaan: 1) karya seni lukis ini tidak hanya sebatas ungkapan ekspresi gagasan dan perasaan, tetapi melalui lukisan ini dapat memberikan pencerahan dan pengetahuan bahwa kecemasan tidak lantas membuat berdiam diri tapi bagaimana diri berusaha menjaga kestabilan hubungannya dengan realitas; 2). Menuangkan dalam konsep bentuk atau figur citraan yang menarik, mewakili pengalaman kecemasan yang bersumber dari dalam diri; 3). Karya seni lukis sebagai medan arena untuk terapi psikologis tentang kecemasan.

**Kata Kunci : Kecemasan, Penciptaan, Seni, Lukis**

## **I. Pendahuluan**

Masyarakat yang hidup dan bermukim di Pulau Balang Lompo, hampir sebagian berprofesi sebagai nelayan. Sebuah profesi turun temurun yang diwariskan dari generasi kegenerasi. Penulis yang lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga nelayan, menuntut berbagai cara dalam menaklukkan alam, cuaca ekstrem dan lain sebagainya. tak pelak, hal itupun membentuk penulis menjadi pribadi yang tabah, tabah akan berbagai macam halangan dan rintangan dalam mengarungi kerasnya kehidupan. Di tengah dinamika suka dan duka nelayan, sejak kecil telah ikut dalam aktivitas penangkapan ikan sebagai penunjang ekonomi keluarga. Tantangan alam yang berupa badai, hujan, kedinginan, kepanasan bahkan bertaruh nyawa sehingga membentuk pribadi dan pola pikir yang harus senantiasa bertahan hidup.

Bagi masyarakat nelayan Pulau Balang Lompo, penggunaan jas hujan tidak hanya sebagai pelindung diri dari derasnya hujan seperti yang dipahami masyarakat pada umumnya. Jas hujan dipandang sebagai sebuah pelindung diri yang multifungsi. Jas hujan bukan hanya melindungi diri dari hujan melainkan juga dari percikan ombak yang menghantam badan perahu, dan terkadang membuat nelayan kebasahan, jas hujan juga berfungsi sebagai pelindung diri yang lebih efektif dari jaket, tahan dari dinginnya udara malam yang lembab dan basah sehingga penggunaan jas hujan lebih aman dari sarung atau jaket biasa yang mudah basah. Kehadiran jas hujan juga melindungi dan meminimalisir nelayan dari basah akibat percikan ombak. Bagi penulis, jas hujan telah akrab dan melekat dalam memori dan membawa cerita tersendiri.

Menjamurnya jas hujan dengan berbagai bentuk dan warna di tengah masyarakat, memberikan nuansa dan kesan yang mendalam. Setiap melihat jas hujan, penulis terbawah oleh perasaan was-was atau cemas akan keselamatan ayah ketika sedang melaut dan berjibaku dengan angin kencang, derasnya hujan dan besarnya ombak yang terkadang membuat ayah balik ke pulau dengan keadaan basah kuyuk, tubuh menggigil dan terkadang tidak membuahkan hasil apa-apa.

Selanjutnya, ketika beranjak dewasa dan kuliah di Makassar perasaan was-was atau cemas itu pun belum juga hilang, terutama ketika cuaca tidak

bersahabat, angin kencang disertai hujan deras seketika itu pula saya menelpon ibu dan menanyakan keadaan maupun keberadaan ayah, disaat yang bersamaan dengan kondisi ini, sehingga saya mencari dan membeli jas hujan untuk segera saya bawah ke Pulau.

Hal yang sama saya rasakan ketika saya studi di Yogyakarta perasaan was-was atau cemas selalu menghantui batin saya. Setiap kali memandang jas hujan menimbulkan memori kehidupan yang berujung pada kecemasan, cemas tidak membuahkan hasil tangkapan apa-apa, cemas akan keselamatan ayah, dan cemas akan kehilangan ayah. Setiap lekukan dan gelombang draperi jas hujan mengibaratkan gejolak ombak yang tiada henti. Sebuah perjalanan kerasnya kehidupan yang dijalani masyarakat nelayan..

Dalam kemelut pikiran dan rasa cemas yang kerap menyelimuti psikologis penulis, kecemasan menjadi sebuah keadaan yang sangat menekan alam pikiran penulis untuk dapat beranjak dalam meniti kehidupan yang lebih baik. Usaha untuk merepresentasikan dan menjadikan perasaan kecemasan sebagai potensi dan menyiratkan tantangan hidup yang memotivasi saya untuk mengungkapkan dan mengkomunikasikan atau berbagi kepada orang lain melalui bahasa visual seni lukis dengan meminjam idiom dan metafor jas hujan sebagai refleksi kejiwaan penulis atas kecemasan. Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas, terdapat permasalahan yang penting untuk dikaji dalam penciptaan ini: 1) Mengapa kecemasan menjadi penting untuk diungkapkan dalam karya seni lukis? 2) Bagaimana memilih idiom bentuk kecemasan yang tepat dalam karya seni lukis?. 3) Bagaimana merepresentasikan jas hujan sebagai metafor tentang kecemasan lewat media seni lukis?

Orisinalitas penciptaan karya seni bertumpu karya Edward Munch. Munch sering mengangkat tema-tema kecemasan, penderitaan emosional, dan kerentanan manusia. Karya-karyanya banyak diilhami dari kecemasan lahir dari pengalaman pribadinya. Penyakit yang mengancam jiwa dan kematian dini ibu dan saudara perempuannya. Dalam lukisan-lukisannya, Munch berjuang untuk membuat trauma emosional dan psikologisnya sendiri, termasuk kematian ibu dan kakak perempuannya, serta kisah cinta pertamanya yang dahsyat, menjadi gambaran universal yang selaras dengan dunia luar. Dengan jalan itu, Munch berharap untuk



"memahami arti hidup" dan untuk membantu orang lain mendapatkan wawasan yang serupa.. (<https://www.nytimes.com/2006/02/17/arts/design/17munc.html>).

Tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan seni ini yaitu: 1) Tujuan dari pembuatan karya ini adalah tidak hanya sebatas ungkapan ekspresi gagasan dan perasaan. Tetapi bagaimana sebuah karya seni dapat memberi pencerahan atau pengetahuan dalam memperkaya khasanah dunia seni rupa dan memberikan kemungkinan yang baru dalam proses kreatif. 2) Untuk menuangkan dalam konsep bentuk, sehingga bentuk atau figur citraan mendapatkan kesan yang menarik, dan dirasa dapat mewakili pengalaman orang lain (publik) diluar sipencipta karya atau kreator. 3) Mengubah rasa kecemasan diri menjadi energi positif dalam berkarya seni lukis.

Manfaat yang ingin dicapai dalam penciptaan ini yaitu: 1) Membebaskan diri dari beban dalam bathin sehingga dapat membangun dan memunculkan ruang-ruang positif dalam bathin. 2) Dapat membentuk diri dengan kepribadian baru dengan kesadaran yang lebih terbuka dan pandangan hidup yang lebih bermakna. 3) Menambah keragaman kreasi seni lukis melalui pengolahan garis, warna, draperi dengan material jashujan dengan pengolahan bentuk-bentuk artistik. 4) Memberikan kontribusi dalam rangka meramaikan dan memperkaya khazanah seni lukis, khususnya Indonesia. 5) Bagi lembaga, dapat menambah keragaman karya seni lukis dan dapat dipakai sebagai bahan referensi mahasiswa.

## **II. KONSEP PENCIPTAAN**

### **A. Kajian Sumber Penciptaan**

Sumber penciptaan karya seni lukis ini adalah berasal dari permasalahan dalam diri saya pribadi yaitu menyangkut tentang kecemasan, didukung dengan sumber pustaka berupa buku-buku dan artikel yang menunjang dalam melihat subjek penciptaan, dan sumber karya dari seniman lain yang memberikan inspirasi bagi karya yang diciptakan. Dalam kajian sumber penciptaan ini akan dibahas beberapa hal yang mewakili dari tema yang diangkat.

#### **1. Asal mula kecemasan**

Freud melihat kecemasan sebagai bagian penting dari sistem kepribadian, hal yang merupakan suatu landasan dan pusat dari perkembangan perilaku

neorosis dan psikosis. Freud mengatakan bahwa *prototipe* dari semua kecemasan adalah trauma masa lahir. Janin saat dalam masa kandungan merasa dalam dunia yang nyaman, stabil dan aman dengan setiap kebutuhan dapat dipenuhi tanpa ada penundaan. Tiba-tiba saat lahir individu dihadapkan pada lingkungan yang bermusuhan. Individu kemudian harus beradaptasi dengan realitas, yaitu kebutuhan instinktual tidak selalu dapat ditemukan. Sistem saraf bayi yang baru lahir masih mentah dan belum tersiapkan, tiba-tiba dibombardir dengan stimulus sensorik yang keras dan terus-menerus.

Trauma lahir, dengan peningkatan kecemasan dan ketakutan bahwa **Id** (aspek dari kepribadian yang berhubungan dengan dorongan insting yang merupakan sumber energi psikis yang bekerja berdasarkan prinsip kepuasan/*pleasure principle* dan selalu ingin dipenuhi) tidak dapat terpenuhi merupakan pengalaman pertama individu dengan ketakutan dan kecemasan. Dari pengalaman ini diciptakan pola teladan dari reaksi dan tingkat perasaan yang akan terjadi kapan saja pada individu yang ditunjukkan bila berhadapan dengan bahaya di masa depan. Ketika individu tidak mampu melakukan *coping* terhadap *anxietasnya* pada waktu dalam keadaan bahaya atau berlebihan, maka kecemasan itu disebut sebagai traumatik. Apa yang dimaksud Freud dengan hal ini adalah individu, tak dihitung berapa usianya, mundur pada suatu tahapan tak berdaya sama sekali, seperti keadaan pada janin. Pada kehidupan dewasa, ketidakberdayaan infantil diberlakukan kembali, untuk beberapa tingkatan, dimana ego terancam Schultz dalam Andry Yenny Dewi (2007: 235).

## 2. Pengertian Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu keadaan aprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Kecemasan dapat pula didefinisikan suatu keadaan perasaan keprihatinan, rasa gelisah, ketidak tentuan, atau takut dari kenyataan. Banyak hal yang dapat menimbulkan kecemasan, misalnya, kesehatan, relasi sosial, ujian, karier, dan kondisi lingkungan adalah beberapa hal yang menjadi sumber penyebab kekhawatiran. Semua rasa cemas muncul dari sebuah inti rasa cemas akan



kehilangan. Kecemasan berfungsi sebagai tanda adanya bahaya yang akan terjadi, suatu ancaman terhadap ego yang harus dihindari atau dilawan.

Syamsu Yusuf (2009: 43) mengemukakan *anxiety* (cemas) merupakan ketidakberdayaan neurotik, rasa tidak aman, tidak matang, dan kekurangmampuan dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari. Dikuatkan oleh Kartini Kartono (1989: 120) bahwa cemas adalah bentuk ketidakberanian ditambah kerisauan terhadap hal-hal yang tidak jelas. Senada dengan itu, Sarlito Wirawan Sarwono (2012: 251) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan takut yang tidak jelas objeknya dan tidak jelas pula alasannya. Jeffrey S. Nevid, dkk (2005: 163) mengatakan kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi". Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Gail W. Stuart (2006: 144) memaparkan bahwa "kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya".

Dari beberapa teori yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan pengalaman emosional yang sifatnya subyektif yang merupakan manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur-campur. Kecemasan dapat dikatakan bermanfaat saat keadaan cemas tersebut membuat individu termotivasi untuk melakukan suatu hal yang positif, namun dapat dikatakan negatif jika keadaan cemas membuat individu menjadi terpuruk.

Dalam karya ini penulis menjadikan rasa kecemasan tidak hanya sebagai proses terapi tapi bagaimana menjadikan kecemasan sebagai motivasi untuk melangkah lebih maju mengubah diri menjadi lebih baik salah satunya melalui proses kreatif yang saya geluti dalam hal ini adalah seni lukis.

### 3. Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoloanalisis Freud saya gunakan sebagai landasan untuk menggerakkan kekuatan alam bawah sadar yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu untuk memunculkan secara bebas dalam wujud karya seni yang saya tuju sebagai terapi penyembuhan diri atas gangguan dalam psikologi saya. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Dwi Marianto (2001: 206-207) sebagai berikut:

Karena mereka tertarik pada psikoanalisa Freud, para seniman surealis juga bereksperimen dengan teknik-teknik untuk mengeksplorasi kekuatan-kekuatan psikologis yang terletak di alam bawah sadar. Mereka mencari sintesis transenden antara mimpi dengan realitas, alam sadar dengan alam bawah sadar, yang rasional dengan yang tidak rasional. Tetapi patut dicatat bahwa mereka menggunakan metode-metode ini lebih sebagai sarana mengakses realitas yang tertinggi di alam bawah sadar, juga hal-hal yang luar biasa, yang dianggap sebagai sumber kreativitas, bukan sebagai media pengobatan orang-orang yang mengalami gangguan psikologis. Maka benar seperti yang dinyatakan Kenneth Wach, bahwa aliran surealisme bukanlah gaya lukis semata, tetapi merupakan aliran yang lebih tertarik pada ilmu pengetahuan dan psikologi, khususnya dalam tafsir-tafsir pemberdayaan pikiran ala Freudian.

Apapun tipenya, kecemasan merupakan suatu tanda peringatan kepada individu. Hal ini menyebabkan tekanan pada individu dan menjadi dorongan pada individu termotivasi untuk memuaskan. Tekanan ini harus dikurangi. Kecemasan memberikan peringatan kepada individu bahwa ego sedang dalam ancaman dan oleh karena itu apabila tidak ada tindakan maka ego akan terbangun secara keseluruhan. Ada berbagai cara ego melindungi dan mempertahankan dirinya. Individu akan mencoba lari dari situasi yang mengancam serta berusaha untuk membatasi kebutuhan impuls yang merupakan sumber bahaya. Individu juga dapat mengikuti kata hatinya. Atau jika tidak ada teknik rasional yang bekerja, individu dapat memakai mekanisme pertahanan (*defence mechanism*) yang non-rasional untuk mempertahankan ego (Schultz, 1986: 45-50).

Dalam pandangan Sigmund Freud, keterkaitan antara respon pada setiap personal sebagian besar dikuasai alam bawah sadar, yang kemudian membangkitkan impuls dan dorongan untuk bertindak. Dalam konteks ini,

kecemasan atau *anxiety* merupakan respon penting dari sebuah perasaan, untuk bertindak. Dijelaskan oleh Supaat Lathief (2008:69), bahwa kecemasan merupakan karakter ontologis yang berakar pada eksistensi manusia, melalui pusat *self esteem* dan keberadaan (*being*) makna pada dirinya. Pandangan Supaat Lathief terkait kecemasan di atas, lebih mengarah pada posisi personal dalam memaknai diri dalam merespon atau bertindak melakukan sesuatu. Wujud kecemasan berada pada kondisi psikologis personal pada tataran ketidakberadaan, kehampaan, keterasingan dalam alam pikiran yang menyeluruh dalam struktur pengalaman (*being in the world*).

Berbagai proses dan psikologis kecemasan dapat ditunjukkan melalui berbagai respon dan ekspresi yang mewakilinya. Pemilihan respon atas perasaan tersebut dapat dimunculkan ke dalam sebuah simbol, sebagai representasi struktur kejiwaannya. Dalam bahasa yang berbeda, simbol dapat dimaknai sebagai usaha untuk menyajikan citra perasaan, salah satunya dalam dunia seni

#### B. Landasan penciptaan

Dalam menciptakan sebuah karya seni, seorang perupa selalu bertolak pada pengalaman-pengalaman pribadi atau bisa juga pengalaman dengan lingkungan sosialnya. Dalam proses penciptaan seni menurut Tolstoy membangunkan pada diri sendiri sesuatu perasaan yang pernah dialaminya dan setelah itu dengan perantaraan gerakan, garis, warna, suara, atau bentuk-bentuk yang diekspresikan dengan kata-kata dapat merubah perasaan itu sedemikian rupa sehingga orang lain dapat mengalami perasaan yang sama (Read, 2000: 141).

Dalam penciptaan karya seni seni lukis ini, penulis bertolak pada pengalaman-pengalaman yang kemudian diolah menjadi bahasa rupa melalui elemen-elemen seni rupa, sehingga ide atau gagasan dapat terwakilkan. John Dewey juga berpendapat bahwa seni dan pengalaman sehari-hari mempunyai keterkaitan erat. karya seni membantu memformulasikan dan mengartikulasikan pengalaman manusia (Sugiharto, 2013; 31). Dengan seni manusia bisa membahasakan yang tidak terbahasakan.

### C. Konsep perwujudan/penggarapan

Konsep perwujudan sebagai uraian bagaimana sebuah gagasan bentuk ditampilkan berkaitan dengan usaha memvisualisasikan gagasan atau ide yang telah ada dalam penciptaan karya seni lukis ini. Penulis berupaya menampilkan ide dan gagasan dalam batasan karya seni dengan melihat dan bersinggungan langsung dengan pengalaman batin penulis untuk dituangkan di atas kanvas dalam bahasa visual yaitu lukisan, dengan menggunakan jas hujan sebagai metafor yang telah diolah menjadi bentuk-bentuk imajinatif dengan tetap mempertimbangkan elemen seni yang merupakan komponen yang menjadi satu kombinasi dengan prinsip-prinsip desain untuk mengonstruksi atau menciptakan karya seni, yaitu garis, *shape* (bangun), bentuk, ruang, tekstur, nilai dan warna (Susanto, 2011; 117). Penulis menggunakan jas hujan sebagai metapor untuk menggambarkan pengalaman kecemasan.

Teknik realistik pada penciptaan ini mengacu pada teknik seni lukis realistik dengan pendekatan fotografis yang merupakan genre di dalam menyusun ulang karya fotografi menjadi karya lukis. Artinya, setiap model lukisan yang di buat pertama kali dihasilkan melalui media foto, kemudian diolah dalam seni digital dan baru dituangkan ke atas kanvas dengan menggunakan media cat minyak dan akrilik pada kanvas.

### III . METODE PENCIPTAAN

Metode yang akan digunakan dalam penciptaan ini secara garis besar mengacu pada metode penciptaan karya seni menurut Alma M. Hawkins. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi (2003: 23), menjelaskan bahwa penciptaan seni yang baik, selalu melewati tiga tahap: pertama *ekploration* (eksplorasi), kedua *Improvisation* (improvisasi) dan yang ketiga adalah *forming* (pembentukan atau komposisi).

#### a. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi adalah upaya untuk menentukan objek atau tema yang akan digunakan. Tahap ini dilakukan dengan penggalian informasi data pustaka mengenai tema terkait dari berbagai sumber seperti buku, majalah, internet, televisi, dan lain-lain. Selain itu dilakukan pula observasi langsung berupa

pengamatan terhadap problem-problem yang terjadi dalam diri. Dalam tahap ini juga melakukan eksplorasi rupa dan bahan, yakni penggalian sumber referensi dan informasi acuan visual dengan mengadakan studi lapangan, berkunjung ke pameran-pameran seni rupa, melihat karya-karya yang memiliki kesamaan bidang seni dan konsep yang dimiliki yang pada akhirnya tertuju pada pengalaman pribadi berupa kecemasan. Hasil pencermatan estetikanya disinkronkan dengan subjek lainnya yaitu kondisi internal, kondisi eksternal, acuan teoritik, dan acuan visual untuk melahirkan tema atau ide secara lebih matang. Sinkronisasi dari keempat subjek tersebut merupakan suatu aktivitas yang saling terkait, menyatu dan tak terpisahkan. Sinkronisasi tersebut dibingkai dalam “Kecemasan Sebagai Ide dalam Karya Seni Lukis”. Bingkai penciptaan ini dimaksudkan untuk mencapai proses yang efektif dan efisien. Keberadaannya bukanlah satu-satunya acuan dominan untuk menghindari kebakuan baik saat penciptaan maupun ketika mengapresiasinya.

b. Tahap Improvisasi/Eksperimentasi

Tahap ini adalah pengorganisasian elemen-elemen rupa yang banyak berkaitan dengan keteknikan dalam berkarya. Tahap ini diawali dengan perancangan visual, yaitu pemindahan dari hasil eksplorasi terhadap ide menjadi bentuk-bentuk *digital art* olahan alternatif. *Digital art* olahan yang terbaik akan dipilih diwujudkan dalam karya seni lukis realistik fotorealis. Pada tahap ini mengumpulkan foto sebanyak-banyaknya dengan menggunakan kamera digital. Setelah itu mencoba diolah dengan *digital art* untuk menggabungkan referensi-referensi tersebut sesuai konsep yang direncanakan. Kemudian mewujudkan dalam bentuk karya di atas kanvas dengan teknik melukis realistik dengan pendekatan fotografis menggunakan kuas dalam pembentukan bentuk dikombinasikan cat minyak dan akrilik.

c. Tahap Pembentukan

Tahap ini adalah suatu proses perwujudan (eksekusi) dari tahapan eksplorasi dan improvisasi yang menyatu, yang terkadang dalam prosesnya ide-ide baru/liar itu akan muncul tidak terduga sebagai proses penggayaan dengan tidak meninggalkan ide pokok sehingga mampu mewakili dan membentuk karya yang memiliki pemaknaan baru (metafor). Penggabungan antara simbol dengan

pendekatan dan teknik tertentu akan menciptakan dramatisasi dalam karya sehingga tidak hanya memberikan pesan kepada penikmatnya akan tetapi juga nilai estetik. Karya yang digarap dengan pendekatan optimal akan memiliki potensi spiritual/emosi bagi para penikmatnya.

#### IV. Ulasan Karya

Pembahasan pada sub bab ini akan mengulas seluruh karya yang ada pada penciptaan tugas akhir ini, baik dari segi ekstrinsik maupun intrinsik yang terkandung dalam setiap karya. Hasil penciptaan ini berupa 10 (sepuluh) buah karya seni lukis dengan kecenderungan gaya surealistis. Berikut ini adalah karya-karya yang tercipta.



Gambar 14.  
Karya 2. *Berdoa*, Rasul, Oil on Kanvas, 180cm x 150cm, 2018  
(foto: Dok. Pribadi)



Setiap kata adalah doa, dan sejatinya doa adalah sebuah pengharapan. Konsep pemikiran semacam inilah, yang penulis yakini dan pegang untuk menemukan sebuah makna hidup terkait doa dan pengharapan. Pengharapan adalah sebuah keyakinan untuk memberikan semangat hidup dalam menjemput hari depan dengan sebuah keberhasilan. Dalam konteks ini, keberhasilan penulis maknai sebagai proses yang selalu terkait dengan sebuah pengharapan dan doa. Pengharapan dan doa keberhasilan saat melaut bagi penulis adalah sebuah keberhasilan yang sangat besar dalam hidup. Keberhasilan dengan tangkapan yang melimpah ruah tentu merupakan sebuah kebahagiaan.

Pemikiran semacam itu, menjadi ingatan yang begitu membekas dalam alam pikiran penulis, tatkala bagaimana seorang ayah melangkah kaki menuju rumah dengan hasil tangkapan yang melimpah ruah. Kebahagiaan dan keberhasilan ayah dalam mencari nafkah, penulis yakini sebagai sebuah pengharapan dan realisasi atas setiap bait doa yang dilantunkan anggota keluarga yang lain. Bagi penulis aktivitas dan ritual berdoa adalah sebuah aktivitas yang menghubungkan semangat kehidupan dengan realitas keberhasilan yang diinginkan. Pemaknaan atas doa, penulis maknai juga sebagai sebuah jalan untuk membantu sang ayah dalam membangun sebuah pengharapan yang besar atas keselamatannya. Bagi penulis keselamatan adalah sebuah anugerah besar yang tak ternilai dan merupakan pengharapan besar bagi setiap insan manusia.

Kontektual dari konsep dan pemikiran tersebut penulis hadirkan melalui sebuah citra bentuk sebuah figur yang penulis analogikan sebagai sebuah pengharapan dan doa. Gerak dan gestur yang mengisi helaian jas hujan penulis gambarkan sebagai sebuah pose dan citra figur yang begitu khidmat dalam menghaturkan sebuah pengharapan. Dalam bidang yang sama, konteks terkait doa dan pengharapan, penulis kuatkan melalui sebuah penyanganan subjek melalui objek figuratif yang menyimbolkan sebuah aktivitas berdoa.

Aktivitas berdoa yang dilakukan dengan gerakan tangan menengadah ke atas adalah citra spiritual dari sebuah pengharapan. Penggunaan warna yang cenderung sama antara figur seseorang yang dibungkus jas hujan dengan simbol berdoa yang penulis hadikan secara bertumpuk di atasnya, ialah untuk mendapatkan kesan harmonis dan kesatuan karya yang kuat. Liukan dan garis dan

bidang merah yang begitu kontras penulis hadirkan sebagai perwakilan bahaya yang terkadang bermuara pada sebuah kecemasan tentang keselamatan. Bagi penulis, kecemasan tentang sejatinya dapat dinetralisir dengan sebuah doa dan pengharapan.



Gambar 15.  
Karya 3: *Dialog Sunyi*, Rasul, Oil On Kanvas, 200cm x180cm, 2015  
(Foto: Dok. Rasul)

Dialog adalah sebuah proses komunikasi yang terjadi antara beberapa personal dalam situasi yang terhubung. Dialog adalah proses membagi dalam memberikan pembelajaran dan petuah dari seorang ayah kepada buah hatinya. Dialog sunyi adalah sebuah karya yang begitu intim bagi penulis, yang menghubungkan kejiwaan sang anak dengan orang tuanya. Dialog bagi penulis dapat dimaknai sebagai proses bertukar perasaan antara kedua personal.

Aktivitas dialog adalah aktivitas yang sangat penulis tunggu, untuk dapat membagi perasaan dengan ayah dan ibu. Perasaan kecemasan merupakan ide pembahasan yang kerap penulis utarakan dalam menemukan penawaran dari perasaan kecemasan yang terus membesar. Dialog sunyi, penulis gambarkan sebagai sebuah aktivitas yang menghubungkan kedua kepribadian menjadi sesuatu

yang sangat dekat dan intim, melalui citra penyatuan dan persilangan kaki sebagai gambaran sebuah kedekatan dan keterikatan.

Penggunaan warna yang sama pada kedua figur menganalogikan sebuah kesamaan sifat bawaan sang ayah dengan penulis dalam sebuah garis keturunan. Citra dua figur, yang penulis hadirkan ialah sebagai sebuah gambaran kedekatan hubungan yang begitu intim. Batas-batas personal dan kejiwaan seperti kecemasan, merupakan batas maya yang kerap penulis diskusikan dengan ayah. Membagi kecemasan adalah topik dialog yang sangat begitu membekas dalam ingatan penulis. Membagi kecemasan adalah situasi penulis menceritakan sebuah perasaan yang sangat pribadi kepada sang ayah. Ingatan-ingatan tentang rasa kecemasan terkadang menguatkan penulis untuk mengungkapkan keadaan dan situasi tersebut kedalam sebuah bingkai karya dalam hal seni lukis.

## **V. Kesimpulan**

Penciptaan karya seni lukis ini mengambil tema tentang kecemasan dengan menjadikan ayah sebagai titik sentral dalam narasi visual dan telah berhasil diwujudkan sebanyak 10 buah karya. Dilandasi rasa cinta dan kasih sayang penulis kepada sang ayah seringkali berbuah menjadi bentuk kekhawatiran akan keselamatan atau takut berpisah ketika ayah melaut mendorong penulis untuk divisualkannya dalam karya sebagai bentuk perlawanan dalam menetralkan rasa kecemasan untuk tidak menjadikannya sebagai sesuatu hal yang negatif. Proses perombakan rasa kecemasan tersebut penulis ekspresikan melalui bahasa visual seni lukis dengan metafor jas hujan. Dalam hal ini, jas hujan dihadirkan sebagai sebuah objek yang banyak menceritakan berbagai aspek psikologis penulis melalui berbagai citra figur dan gestur yang dihadirkan.

Pergumulan dari rasa kecemasan yang melingkupi psikologis penulis merupakan sumber inspirasi yang memengaruhi kepekaan saya untuk mengungkapkannya ke dalam karya. Karya yang diciptakan pada penciptaan Tugas Akhir ini selain sebagai proses terapi juga merupakan media untuk menjadikan atau mengubah rasa kecemasan menjadi energi positif dalam berkarya seni. Kecemasan merupakan pengalaman emosional yang sifatnya subjektif yang merupakan manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur-campur.

Kecemasan yang sifatnya abstrak yang terjadi dalam diri saya, sehingga dalam merepresentasikannya membutuhkan kejelian. Karenanya, diwujudkan ke dalam konsep bentuk atau figur citraan yang menarik sebagaimana yang tertuang dalam tujuan penciptaan karya. Bentuk atau figur citraan yang saya ciptakan adalah manifestasi dari rasa kecemasan saya ketika ayah melaut, kecemasan akan keselamatan, takut berpisah, cemas tidak membuahkan hasil tangkapan yang teredusir dalam salah satu karya saya “berdoa”.

Hal yang menunjang dalam proses penciptaan karya seni lukis ini adalah faktor mental yang sehat, stamina yang masih kuat dan semangat dalam berkesenian. Adapun kendala baik menyangkut konsep maupun teknik penggarapan. Hal yang demikian mendorong penulis untuk melakukan berbagai eksplorasi teknik dan pendekatan dalam menghasilkan karya seni lukis kali ini. seni lukis penulis pilih dilandasi oleh kedekatan penulis dengan bahasa visual seni lukis. Penggunaan teknik lukis *renaisans* merupakan sebuah teknik yang penulis lakukan dalam menghasilkan karya lukis ini. layer dan tumpukan warna menjadi bagian penting dalam menghasilkan karya lukis ini dengan dominasi warna *background* hitam. *Brush stroke* dan sapuan yang ekspresif penulis kurangi untuk mendapatkan kesan penciptaan yang lebih menonjolkan kekuatan draperi dari metafor yang penulis pilih.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Gail W. Stuart. (2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Alih Bahasa: Ramona P. Kapoh & Egi Komara Yudha. Jakarta: EGC.
- Jeffrey S. Nevid, dkk. (2005). *Psikologi Abnormal. Edisi Kelima. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kartini Kartono. (1989). *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju
- Lathief Supaat I. (2008). *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. Lamogan: Araska Printika
- Marianto, Dwi. (2011). *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

\_\_\_\_\_, (2011). *Surrealisme Yogyakarta*,. Rumah Penerbit Merapi, Yogyakarta.

Read, Herbert. (2000). *Seni: Arti dan Problematikanya* / Herbert Read; Terjemahan, Sudarso Sp. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sarlito Wirawan Sarwono. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Schultz D. (1986). *Psychoanalytic approach: Sigmund Freud in Theories of Personality*. California: Brooks/Cole Publishing Company..p.45-50

Sugiharto, Bambang. (2013). *Untuk Apa Seni*. Bandung: Matahari

Susanto, Mikke. (2011). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Syamsu Yusuf. (2009). *Mental Hygiene: Terapi Psikopiritual untuk Hidup Sehat Berkualitas*. Bandung: Maestro.

Website:

<https://www.nytimes.com/2006/02/17/arts/design/17munc.html>

